

Tgl:3 Januari 1977.



Dari Meja Redaksi

## Seni Modern di bawah naungan Spiritualisme Timur

MASALAH identitas "Indonesia" dalam seni modern kita sejak lama merupakan masalah yang menjadi perdebatan sengit dari generasi ke generasi. Bahkan dalam diskusi "Seni Lukis Indonesia" yang diselenggarakan 26 Desember '76 dalam rangka Pesta Seni Dewan Kesenian Jakarta, masalah tersebut kembali memancing perdebatan hangat di kalangan seniman dan budayawan.

Paper Jim Supangkat "Masalah Identitas, Sejarah dan Memajukan Seni Rupa Kita" telah menimbulkan keresahan hadirin, karena tak jelas apa yang dimaksud dengan "identitas" tersebut. Hal ini sempat ditanyakan di forum tersebut oleh Abdul Hadi WM dan Jim Supangkat mengakui kekurangan dalam papernya itu.

Sebelum itu Ikranagara melepaskan reaksinya setelah menelaah paper yang mengandung banyak ketidak-jelasan itu, karena kesan utama yang ditimbulkan oleh paper itu adalah kompleks rendah diri seni dan seniman kita di hadapan kemajuan kebudayaan Barat, bahkan sebagai sesuatu yang berlebih-lebihan.

Ikranagara menampilkan semacam "paper tandingan" dalam bentuk lisan yang pada intinya mengingatkan kita kepada peranan nyata falsafat seni Timur dalam revolusi kesenian di Barat pada periode awalnya. Bahkan secara tandas disimpulkannya, bahwa apa yang kita kenal di Barat dan juga di Timur sebagai seni modern sekarang ini seluruhnya berada di bawah naungan falsafat yang satu itu pada hakekatnya.

Dijelaskan pula, bahwa pada dasarnya apa yang dikerjakan Barat pada zaman Renaisan seluruhnya berakar kepada Aristoteles, sehingga "peniruan kepada alam", pengamatan cermat dengan indra kasar, rasionil dan analitik serta pentingnya alasan-alasan ilmiah akhirnya hanya membawa kepada realisme, atau paling-paling puncaknya pada imperionisme. Tapi filsuf Timur dan seniman Timur menekankan kepada kenyataan spiritual yang berada di dalam jiwa manusia, sehingga seni Timur tak pernah realista, malah sampai kepada abstraksi-abstraksi seperti tampak pada seni tantrik dan juga mistik. "Tokoh besar Barat pada zaman ini malah mistikus, seperti misalnya Samuel Beckett dan Ionesco" kata Ikra.

Mendukung pernyataan Ikra tadi, Abdul Hadi pun sampai kepada memperingatkan kepada Jim Supangkat, bahwa kemenangan Barat adalah pada bidang teknologi dan kekuatan politik serta ekonomi, seperti jelas tampak pada peranan penjajah yang diambil Barat atas negeri-negeri Timur. Itu semua menyebabkan fosilisasi kebudayaan Timur, seperti distnyalir oleh filsuf Pakistan Mohamad Iqbal.

Ikranagara sependapat dengan penelaah kebudayaan yang ada, bahwa ilmu filsafat Timur berkembang dan malah menyuburkan kebudayaan di Barat, terutama setelah gagalnya Renaisan dan Aufklarung dalam menjawab persoalan-persoalan dasar kehidupan rohani manusia, seperti tertera secara gamblang dalam buku "A New World History of Art" karangan Sheldon Cheney. Kemudian Abdul Hadi WM menambahkan sederetan nama-nama yang mendukung pendapat ini, misalnya Nietzsche, Shopenhauer, Huxley, Spengler. "Dan jangan lupa juga nama Antonin Artaud untuk bidang teater, sedang Herman Hesse untuk novel!", tambah Ikra.

"Dialog" pada penerbitannya kali ini menengahkan catatan sebuah percakapan antara Jim Supangkat, Ikranagara dan Abdul Hadi WM sehubungan dengan masalah identitas tersebut. Percakapan tiga orang ini berlangsung sesudah forum diskusi di Teatearena itu, karena baik Jim Supangkat maupun Ikranagara dan Abdul Hadi WM merasa ada beberapa hal yang perlu dibicarakan, terutama sekali disebabkan forum formil semacam di TIM itu tak mungkin bisa memberikan waktu yang cukup untuk sampai kepada sesuatu perumusan. Disamping itu juga sifat formil pertemuan yang dihadiri oleh umum mengurangi kelepasan untuk tuntas.

Jelaslah peranan forum di TIM seperti yang berlangsung di Ruang Pameran tersebut memang besar manfaatnya, karena diisi oleh pembicara yang mengenal seluk-beluk permasalahan dunia seni lukis modern kita, malah termasuk yang terlibat dan berkecimpung di dalamnya. Ini tentu saja membesar semangat kita, terbukti dari berlanjutnya diskusi setelah forum itu berlangsung di TIM. Tidak mustahil percakapan semacam percakapan tiga orang yang ditampilkan "Dialog" hari ini juga berlangsung di beberapa tempat lainnya dengan pembicara yang berbeda. "Dialog" tetap seperti semula menyediakan ruang untuk menyiarkan percakapan semacam itu, jika ada yang mencatatnya. Atau mungkin karangan seseorang sehubungan dengan masalah yang dilontarkan forum diskusi di TIM tersebut.